

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka pendidikan revolusioner yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan menarik bagi siswa, dengan tujuan akhir mempersiapkan mereka menjadi generasi emas tahun 2045. Di antara berbagai program yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, ada satu hal yang patut diperhatikan yakni pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara aktif mendorong penguatan profil Pancasila dengan harapan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keimanan, ketakwaan, kesadaran global, dan komitmen gotong royong, sehingga membentuk generasi masa depan Indonesia. Menyadari pentingnya profil pelajar Pancasila, alokasi waktu khusus telah didedikasikan untuk memungkinkan pelajar memperoleh pengetahuan dan terlibat dalam pengembangan budaya dan kewirausahaan, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitarnya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan model yang berpusat pada pendidikan dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran intrakurikuler berbeda dengan proyek khusus ini, karena melibatkan kolaborasi antara banyak guru dari berbagai mata pelajaran. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila melalui

serangkaian kegiatan yang berpusat pada tema tertentu. Dengan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan dalam desain, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan investigasi. Mereka juga diberikan kesempatan untuk bekerja baik secara mandiri maupun kelompok (Legowo, 2020). Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (Sufyadi et al dalam Mery dkk, 2022) yang menjelaskan bahwa, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberi peluang untuk siswa dalam belajar yang dilaksanakan di luar dan dilakukan secara terstruktur dan tersusun, dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan struktur pembelajaran yang fleksibel dan terlibat secara langsung dalam lingkungan sekitar, berbagai kemampuan dan kompetensi siswa dapat diperkuat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran interaktif. Banyak sekali tema yang diadakan pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), salah satunya kewirausahaan.

Menurut Harvey Leibenstein (2009), kewirausahaan adalah pada langkah-langkah penting yang terlibat dalam membangun dan mengelola bisnis, khususnya dalam situasi di mana pasar belum sepenuhnya berkembang. Upaya kewirausahaan mencakup identifikasi peluang potensial dalam kerangka ekonomi (Sumual et al, 2023). Isrososiawan (2013) senada dengan hal tersebut menyatakan bahwa, seorang wirausaha pada dasarnya memiliki sifat, karakteristik, atau kualitas yang mendorong inovasi dan kreativitas. Oleh karenanya Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, dengan tujuan agar pelajar dapat mewujudkan potensi kreatifnya. Individu yang kreatif memiliki kemampuan

berinovasi, menghasilkan ide-ide yang bermakna dan berharga, serta memberikan dampak yang signifikan.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga diadakan di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang, adapun tema yang diadakan disana adalah “Kewirausahaan”. Dengan memasukan tema kewirausahaan ke dalam projek ini, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi wirausaha yang berkarakter. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, sekaligus menumbuhkan keterampilan kolaborasi. Menciptakan modifikasi yang bermakna dan bermanfaat sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas dengan menghasilkan sesuatu yang orisinal. Akan tetapi pada siswa di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang menghadapi beberapa permasalahan, yakni kurangnya kesadaran akan kreatifitas yang dimiliki serta minimnya pengetahuan tentang jiwa kewirausahaan. Oleh karenanya Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai jembatan untuk pembangkitan konsep-konsep logis dan produksi karya serta perilaku unik.

Jiwa kewirausahaan muncul melalui sebuah proses yang panjang terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa berada di lingkungan yang menunjang tumbuhnya semangat jiwa kewirausahaan tersebut. Serangkaian lembaga pendidikan hanya mengasilkan peseta didik yang terampil namun tidak memilki jiwa kewirausahaan, sehingga pada akhirnya peserta didik terbentuk sebagai tenaga siap kerja bukan pencipta lapangan pekerjaan. Jauh sebelum pada

proses penanaman jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, terdapat proses pembentukan jiwa kewirausahaan yaitu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan diri sebagai pencetus karakter di kemudian hari. Dalam hal ini Sekolah Dasar (SD) sebagai pintu wajib belajar pendidikan pertama bagi anak tentunya memiliki peran yang penting. Secara eksplisit, di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) tidak ada kewajiban untuk mempelajari kewirausahaan. Namun jika di hubungkan dengan kebutuhan. Harapan dan dukungan pemerintah terhadap tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, maka hal ini layaknya perlu mendapatkan perhatian lebih. Berikut di jabarkan beberapa strategi yang dapat di lakukan manajemen dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah dasar (SD) yaitu melalui kegiatan market week, kegiatan field trip pasar tradisional, dan pasar modern, ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan, pengembangan perangkat pembelajaran, pengadaan lab kewirausahaan, penataan suasana sekolah untuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan, pelatihan berbasis kewirausahaan yang berkesinambungan bagi tenaga pendidik dan pemberian penghargaan.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Kreatifitas Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik SMP Asyiyah Muhammadiyah 3 Malang”. Penulis menegaskan bahwasannya kreativitas dalam kewirausahaan itu penting, karena dengan berkreaitivitas mampu mengembangkan kemampuan yang

kreatif dengan begitu peserta didik memiliki inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah biasa disebut dengan rangkaian bentuk susunan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karenanya peneliti perlu membatasi permasalahan atau ruang lingkup penelitian, Kemampuan manusia untuk menghasilkan dan mengolah ide menjadi kreasi nyata disebut kreativitas. Dengan memupuk pola pikir kreatif pada siswa, kita dapat membangun landasan yang kuat untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif. Penting untuk dicatat bahwa menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa lebih dari sekedar mendidik mereka untuk menjadi wirausaha; sebaliknya, fokusnya terletak pada penanaman pola pikir kewirausahaan, yang dianggap sebagai karakter yang membekali individu dengan ketahanan pribadi untuk menghadapi tantangan masa depan. Di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang, terdapat penekanan yang patut dipuji dalam penanaman pola pikir kewirausahaan, khususnya di kalangan siswa kelas VIII. Meskipun tidak semua peserta terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan, namun pengembangan semangat ini masih kuat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengembangan kreativitas jiwa kewirausahaan peserta didik di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang ?
- b. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan kreatifitas jiwa kewirausahaan peserta didik SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang ?
- c. Bagaimana upaya yang di lakukan dalam pengembangan kreativitas jiwakewirausahaan peseta didik SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditunjukkan tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengembangan kreativitas jiwa kewirausahaan peserta didik di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kreativitas jiwa kewirausahaan peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang.

- c. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mewujudkan kreativitas jiwa kewirausahaan peserta didik SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kegunaan atau secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, terdapat harapan optimis bahwa hasil penelitian akan terbukti berharga, khususnya dengan memberikan kontribusi yang berarti terhadap wacana intelektual. bagi pembaruan di masyarakat umum tentang implementasi profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan kreativitas peserta didik menengah pertama karena kreativitas sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Tujuan dari lembaga ini tidak hanya untuk membina mahasiswa yang memiliki nilai moral dan tanggung jawab sosial yang kuat, tetapi juga untuk menumbuhkan potensi kreatif mereka, sehingga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang penuh dengan inovasi dan imajinasi. Penelitian ini mampu memberikan pijakan atau referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kreativitas siswa menengah pertama.

b. Manfaat Praktis

i. Bagi Penulis

Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam menempuh tingkat Sarjana 1 (S1) bagi peneliti dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu penelitian ini menjadi acuan dasar pemahaman bagi penulis dalam penulisan tugas akhir mata kuliah ini. Penulis juga mendapatkan banyak pengalaman dari

penelitian ini dikarenakan terjun secara langsung dengan observasi secara nyata terkait judul mengenai kreativitas peserta didik dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik.

ii. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan serta saran yang baik untuk sekolah agar lebih meningkatkan kreativitas siswa dengan program project penguatan profil pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan yang menarik sehingga peserta didik secara aktif akan melaksanakan kegiatan tersebut. Sekolah juga perlu menerapkan kegiatan hasil cipta atau hasil karya kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

iii. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Guru untuk mendidik siswanya bukan hanya sekedar teori saja tetapi perlu juga diajarkan praktik. Praktek inilah yang secara tidak langsung bisa meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir maupun tindakan. Terlebih kreatifitas ini juga sudah ada pada penilaian peserta didik, jadi sudah semestinya Guru menilai kreatifitas peserta didik secara objektif. Dengan kegiatan P5 pada Kurikulum Merdeka juga bisa menjadi tahap awal guru memberikantugas terkait kreatifitas pada peserta didik.

iv. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik bisa menyalurkan kreatifitasnya melalui kegiatan (P5) dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh

pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik perlu mengembangkan kreativitas mereka untuk memenuhi penilaian serta pola pikir yang kreatif dan inovatif.

v. Bagi Intansi Terkait

Dalam penelitian ini dijadikan bahan masukan bagi instansi terkait yakni Dinas Pendidikan daerah setempat. Hal ini berkaitan dengan upaya atau tindak lanjut terkait pelaksanaan program profil pelajar Pancasila agar memasukkan unsur kreatifitas yang seimbang dengan teori. Hal ini agar menjadikan peserta didik merasa wajib untuk melakukan kegiatan tersebut dan dapat mengembangkan kreatifitasnya.

F. Penegasan Istilah

Judul ini “Implementasi Profil Pelajar Pancasila guna Untuk memahami sepenuhnya judul skripsi ini, penting untuk mengakui kecerdikan dan daya cipta yang ditunjukkan oleh siswa-siswi giat di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang. Untuk mencegah salah tafsir, peneliti telah memberikan penjelasan komprehensif tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul.

a. Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berarti pelaksanaan atau penerapan istilah, istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu,

Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan

pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Dunn (2003:109), menyatakan bahwa pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak), yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi implementasi tersebut.

b. Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, daya cipta, ketika sedang rebahan, diharapkan proses berpikir reflektif, imajinatif, kontemplatif, dan kreatif akan muncul sehingga mendapatkan sebuah ide untuk menciptakan sebuah produk, gagasan, konsep, bahkan karya. Dan kata kreativitas berasal dari sifat creative (dalam bahasa inggris), yang berarti pandai mencipta.

Kreativitas merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari penguaktualisasian diri Supriadi (2001), menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang sebelumnya.

Rogers menekankan sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme, salah satu psikolog humanistik. Clark Moutaskis, menjelaskan kreativitas adalah pengalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu, dalam hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain (Munandar, 1999).

3. Jiwa kewirausahaan



Dengan memiliki Jiwa kewirausahaan pada setiap individu maka bisa memotivasi seseorang agar lebih sukses dalam meraih dan mencapai tujuan yang di inginkan pada era globalisasi saat ini. Karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan maka setiap individu akan memiliki semangat juang yang lebih tinggi untuk mencapai tujaun usahanya. Dengan adanya krisis ekonomi khususnya di dindonesia beberapa waktu yang lalu, memberikan dampak besar terutama untuk pelaung pekerjaan oleh karena itu, para pencari kerja saat ini di tuntutan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk orang lain. Sehingga usaha yang dirintis bisa membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain, wirausaha harus memiliki kemampuan untuk melihat jauh kedepan dengan penuh perhitungan, untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada pada usahanya.

Menurut Garjito (2014), bahwa jiwa kewirausahaan adalah dalam diri pribadi perorangan memiliki sebuah tujuan yang jelas atau visi hidup dan mampu mengubahnya menjadi sebuah kenyataan bisnis dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dan Stein Hoff dan Jhon dalam (Gajito : 2014), jiwa kewirausahaan merupakan individu yang mampu dan memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan. Mengelola serta berani mengambil resiko untuk mencapai dan mewujudkan usaha dan peluang baru, dan juga memiliki sikap mental, pandangan serta wawasan dalam tindakan yang berorientasi pada pelanggan.

4. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Omar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu / pribadi (manusia seutuhnya), Individu di artikan ” orang seorang tidak tergantung diri pada orang lain. Dalam arti benar-benar seorang pribadi yang mentukan diri sendiri, dan tidak di paksa dari luar , mempunyai sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, sebabnua ialah peserta didik yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa di katkan bahwa peserta adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam men

